

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Cara kita mencari informasi, menjalani proses belajar, dan memahami nilai-nilai kehidupan kini sangat berbeda dari sebelumnya. Kehadiran internet memungkinkan masyarakat lebih mudah mengakses berbagai sumber pengetahuan secara cepat dan mudah, kapan saja dan di mana saja.¹ Transformasi digital ini menjadikan media daring sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi. Dalam konteks pembelajaran, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai sosial maupun keagamaan.²

Salah satu platform digital yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat modern adalah YouTube. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai jenis konten audiovisual, mulai dari hiburan, informasi, materi pembelajaran, nilai moral, hingga ajaran agama. Karakteristik YouTube yang memadukan unsur visual, audio, dan narasi menjadikan platform tersebut sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens.³ Dalam beberapa tahun terakhir, YouTube tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga digunakan sebagai media pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai karakter.

Salah satu bentuk konten digital yang tersedia di YouTube, video animasi merupakan salah satu media yang paling diminati oleh anak-anak. Animasi

¹ Irwansyah Suwahyu, Muhammad Asriadi, and Ninik Rahayu Ashadi, "Penerapan Model Pembelajaran Digital Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 4 Bajeng," *Jurnal MediaTIK* 6, no. 3 (2023): 162–65, <https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i3.2334>.

² Ati Himmatun Nuriyah, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SD/MI Di Zaman Serba Digital," *Jurnal Pendidikan Mosikolah* 4, no. 1 (2024).

³ Hafizah, Ninuk Lustyantie, and Ifan Iskandar, "Pemanfaatan Youtube Pada Pembelajaran Menyimak Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2023): 2655–7851, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v5i2.9832>.

memiliki keunggulan berupa tampilan visual yang menarik, penggunaan warna yang beragam, dan alur cerita yang sederhana, sehingga mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.⁴ Oleh karena itu, animasi sering dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai moral, termasuk nilai religius, tanggung jawab, dan kejujuran.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa animasi sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Media animasi dapat membantu anak memahami perilaku yang baik dan buruk melalui tokoh, dialog, konflik, serta penyelesaian masalah yang ditampilkan dalam cerita.⁵ Selain itu, animasi memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai tertentu, membuat anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan-pesan tersebut. Studi menunjukkan bahwa animasi Islami memiliki banyak nilai karakter yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan moral dan religius yang sangat berharga bagi anak-anak.⁶

Di antara berbagai kanal YouTube yang menghadirkan konten edukatif bernuansa Islami adalah kanal YouTube Kabi-Grow With Your Deen. Kanal ini merupakan salah satu kanal yang cukup populer, dimana memiliki sekitar 1,31 juta subscriber dan ratusan video yang telah ditonton oleh jutaan penonton. Kanal ini menyajikan berbagai video animasi yang inspiratif, mencakup kisah-kisah teladan Nabi, cerita Islami, pembelajaran akhlak, serta berbagai nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁷ Penyampaian pesan disajikan melalui cerita yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami, sehingga nilai-nilai Islam disampaikan dengan efektif melalui media yang sesuai dengan perkembangan saat ini.

⁴ Hesti Ayu Lestari, Ikha Listyarini, and Eka Sari Setianingsih, "Analisis Nilai Karakter Dalam Serial Animasi 'Nussa Dan Rara' Karya Aditya Triantoro," *Praniti Jurnal Pendidikan, Bahasa, & Sastra* 2, no. 1 (2022): 75–79, <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/praniti/index>.

⁵ Lestari, Listyarini, and Setianingsih, "Analisis Nilai Karakter Dalam Serial Animasi 'Nussa Dan Rara' 2022.

⁶ Dianti Yunia Sari and Fauziah Ulpah, "Analisis Karakter Jujur Pada Film Animasi Hafiz Dan Hafizah," *Generasi Emas* 6, no. 1 (2023): 1–14, [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11013](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11013).

⁷ Kabi – Grow with Your Deen, "Kabi – Grow with Your Deen (YouTube Channel Home Page)," diakses Agustus 2026, https://www.youtube.com/channel/UCG1ziXB8Sk-soy8wex1kAGA?sub_confirmation=1.

Salah satu nilai karakter yang sering menjadi perhatian dan perlu di tanamkan dalam kehidupan sosial adalah kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter individu yang berintegritas serta membangun kepercayaan, karena mencerminkan kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan niat di dalam hati.⁸ Dalam kehidupan sosial, sikap jujur menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dan tanggung jawab seseorang. Sebaliknya, perilaku tidak jujur dapat menimbulkan berbagai masalah, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, penanaman nilai kejujuran sangat penting, terutama di tengah perkembangan media digital yang semakin berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.⁹

Pentingnya nilai kejujuran semakin jelas ketika berbagai bentuk ketidakjujuran masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena seperti menyontek di lingkungan pendidikan, plagiarisme, manipulasi informasi, penyebaran berita palsu, dan praktik korupsi menunjukkan bahwa nilai kejujuran masih menghadapi tantangan besar. Berbagai bentuk perilaku tidak jujur tersebut tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak kepercayaan sosial dan kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Oleh karena itu, memanfaatkan media digital untuk menanamkan nilai kejujuran sejak usia dini sangat dibutuhkan, agar membentuk generasi yang memiliki moral dan tanggung jawab yang kuat.

Dalam perspektif Islam, kejujuran dikenal dengan istilah *sidq* atau *shiddiq* yang memiliki arti benar, tulus, atau tidak berdusta. Dalam istilah syariat Islam, kejujuran adalah kesesuaian antara keyakinan hati, ucapan, lisan, dan amal perbuatan.¹¹ Seseorang yang jujur dituntut untuk berani menyampaikan kebenaran dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Oleh karena itu, kejujuran menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim.

⁸ Rian Aldiansyah and Badrudin Badrudin, "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis : Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 3 (2025): 31, <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i3.236>.

⁹ Elin Marlina, Salwa Azzahra, and Ratna Sari Dewi, "Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 326, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555>.

¹⁰ Marlina, Azzahra, and Dewi, "Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran", 2024, h.330.

¹¹ Aldiansyah and Badrudin, "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis," 2025, h.36.

Pentingnya kejujuran dalam Islam dapat dilihat dari banyaknya hadis Nabi Muhammad SAW., yang menekankan nilai tersebut. Rasulullah SAW menjadikan kejujuran sebagai salah satu ciri utama seorang mukmin dan menempatkannya sebagai jalan kebaikan.¹² Adapun salah satu hadis yang paling dikenal mengenai kejujuran, disebutkan bahwa kejujuran akan membawa seseorang kepada kebajikan (*al-birr*), dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Sebaliknya, kebohongan akan membawa seseorang kepada keburukan (*al-fujūr*) dan pada akhirnya dapat menjerumuskan kepada kebinasaan atau ke dalam neraka.¹³

Salah satu hadis yang paling mahsyur mengenai kejujuran diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim, yang mana Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (*ṣiddīq*). Sebaliknya, kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari No. 6094 dan Muslim No. 2607).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kejujuran memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kejujuran yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter *ṣiddīq*, yaitu pribadi yang senantiasa berpegang pada kebenaran. Sebaliknya, kebiasaan berdusta dapat menjerumuskan seseorang kepada berbagai bentuk keburukan. Oleh sebab itu, kejujuran dalam perspektif hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan integritas pribadi.

Selain dikaitkan dengan kebajikan, kejujuran juga memiliki hubungan erat dengan ketenangan batin. Penguatan nilai kejujuran tersebut juga terkandung dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi:

¹² Imsar Suci Ramadhini, “Implementasi Hadis Sebagai Nilai Etika Dan Moral Dalam Berinteraksi Dengan Sesama Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 7 (2025): 430–37.

¹³ Nur Rusyaid, Aufa Wafiqotus Sholihah and Nursyabila Tamrin, “Pengaruh Hadis Tentang Kejujuran Dalam Meningkatkan Karakter Moral Peserta Didik,” *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i1.432>.

“Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran itu mendatangkan ketenangan, sedangkan kebohongan mendatangkan keraguan.” (HR. Tirmidzi No. 2518).

Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa kejujuran tidak hanya memiliki konsekuensi moral dan spiritual, tetapi juga berkaitan dengan kondisi batin seseorang. Kejujuran mendatangkan ketenangan karena seseorang tidak perlu menyembunyikan atau mempertahankan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sedangkan sikap dusta atau kebohongan dapat menimbulkan keraguan dan kegelisahan. Dengan demikian, kejujuran memiliki dimensi moral, sosial, spritual, dan juga psikologis sekaligus.

Pada kanal YouTube Kabi-Grow With Your Deen, salah satu video yang menampilkan tema mengenai nilai kejujuran, yaitu pada episode ‘*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*’. Video animasi tersebut menceritakan suatu konflik yang menarik, sebuah kebakaran terjadi di dapur dan cerita berkembang seputar pencarian siapa yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Konflik dalam cerita menuntut tokoh untuk memilih antara mengatakan kebenaran atau menyembunyikan kesalahan.¹⁴ Tema ini menarik karena berkaitan dengan kejujuran, pengakuan kesalahan, dan tanggung jawab. Ceritanya dekat dengan kehidupan anak-anak, sehingga pesan moral lebih mudah dipahami.

Nilai kejujuran dalam animasi tidak hanya diungkapkan melalui dialog yang secara langsung mengajarkan untuk berkata jujur. Namun, nilai tersebut direpresentasikan melalui tindakan tokoh, masalah yang dihadapi, ekspresi perasaan karakter, perkembangan cerita, dan cara penyelesaian masalah.¹⁵ Oleh karena itu, diperlukan analisis tentang bagaimana makna kejujuran disampaikan kepada audiens dan bagaimana nilai-nilai tersebut terhubung dengan hadis-hadis Nabi mengenai kejujuran.

¹⁴ Kabi – Grow with Your Deen, “‘Jujur! Siapa Yang Membuat Dapur Terbakar?’ [Video Thumbnail],” diunggah 22 Agustus 2025, https://youtu.be/OskCDx1TVNQ?si=UIYO_b-RMTnv-ICH.

¹⁵ Aini Loita Nuriyah Syibly, Taopik Rahman, “Analisis Nilai Kejujuran Tokoh ‘Nussa’ Dalam Animasi Nussa Dan Rara Ayu,” *Binagogik* 11, no. 1 (2024): 149–56.

Penelitian sebelumnya telah membahas nilai-nilai karakter dalam animasi Islami seperti Nussa dan Rara ¹⁶, Hafiz dan Hafizah ¹⁷, Omar dan Hana serta penelitian tentang hadis kejujuran dalam pendidikan karakter.¹⁸ Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi nilai kejujuran dalam video ‘*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*’ serta relevansinya dengan hadis-hadis tentang kejujuran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian dan peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam mengeksplorasi representasi nilai-nilai Islami dalam konten digital kontemporer.

Penelitian ini penting karena media digital khususnya video animasi, memiliki peran membentuk pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai moral. Analisis representasi kejujuran dalam media membantu memahami bagaimana pesan moral disampaikan. Selain itu, kajian relevansi nilai kejujuran dalam animasi dengan hadis Nabi berkontribusi pada pengembangan Ilmu Hadis di era digital. Penelitian ini fokus pada representasi nilai kejujuran dalam video pada kanal YouTube Kabi, dan relevansinya dengan hadis-hadis tentang kejujuran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Representasi Nilai Kejujuran dalam Video Animasi ‘Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?’ pada Kanal YouTube Kabi-Grow With Your Deen dan Relevansinya dengan Hadis Kejujuran**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi nilai kejujuran dalam video animasi ‘*Jujur! Siapa yang membuat Dapur Terbakar?*’ pada kanal Kabi-Grow with Your Deen?

¹⁶ Lestari, Listyarini, and Setianingsih, “Analisis Nilai Karakter Dalam Serial Animasi ‘Nussa Dan Rara’ Karya Aditya Triantoro.”

¹⁷ Sari and Ulpah, “Analisis Karakter Jujur Pada Film Animasi Hafiz Dan Hafizah.”

¹⁸ Savira Dwi Aryanti and Ubaidillah, “Internalisasi Literatur Hadis Dalam Media Sosial ‘Omar Hana’ Sebagai Cara Pendidikan Anak Islam Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 1 (2024): 90–113, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.

2. Bagaimana relevansi nilai kejujuran dalam video animasi tersebut dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang kejujuran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penulis menyampaikan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi nilai kejujuran dalam video animasi '*Jujur! Siapa yang membuat Dapur Terbakar?*' pada kanal Kabi-Grow with Your Deen.
2. Untuk menganalisis relevansi nilai kejujuran dalam video animasi tersebut dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang kejujuran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu hadis, khususnya dalam mengkaji nilai-nilai hadis yang dipresentasikan melalui media digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya kajian hadis dalam konteks perkembangan media komunikasi dan edukasi berbasis animasi. Bukan hanya sekedar membaca teks hadis, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat dipelajari melalui audiovisual yang menarik dan relevan dengan kehidupan modern.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan hadis ditampilkan dalam berbagai format media digital, khususnya animasi yang menyampaikan pesan moral dan keislaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi Ilmu Hadis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan Ilmu hadis, terutama dalam konteks media digital yang terus berkembang. Fokus penelitian ini yaitu dengan memberikan perspektif baru tentang cara hadis dapat divisualisasikan dan disampaikan melalui animasi. Sehingga, penelitian ini memberikan wawasan baru untuk menyampaikan pesan-pesan hadis kepada audiens modern.

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperdalam pemahaman dan pengalaman dalam menganalisis bagaimana ditampilkan dalam media animasi. Dengan menghubungkan apa yang dilihat di layar dengan apa yang diajarkan dalam hadis tentang kejujuran, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai universal ini tetap relevan, baik dalam cerita animasi modern maupun dalam ajaran tradisional Islam.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut tentang hadis, representasi nilai dalam media, perkembangan media digital, atau pendekatan inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui media digital khususnya animasi.

d. Bagi Konten Kreator Edukasi Islami

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagaimana nilai-nilai Islam khususnya yang terkandung dalam hadis dapat direpresentasikan dalam media animasi, dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. Dengan demikian, pesan-pesan moral dapat sampai dan dipahami oleh audiens.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual yang menggambarkan hubungan logis antara teori, objek penelitian, dan langkah-langkah analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode ini dapat digambarkan melalui peta konsep yang membantu peneliti dalam melaksanakan tahapan penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga mencapai kesimpulan.¹⁹ Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan serta menunjukkan arah penelitian secara menyeluruh.

Perkembangan teknologi telah menghasilkan berbagai media pembelajaran dan dakwah berbasis digital, salah satunya melalui video animasi yang diunggah di platform YouTube. Media animasi dianggap efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak-anak karena dapat menggabungkan elemen visual, audio, dan alur cerita yang menarik, sehingga memudahkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman.²⁰ Salah satu kanal YouTube yang secara konsisten menyajikan konten edukasi Islami adalah Kabi-Grow with Your Deen, yang menawarkan berbagai cerita tentang akhlak, ibadah, dan pendidikan karakter untuk anak-anak.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa hadis Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang memuat pedoman kehidupan, termasuk dalam pembentukan akhlak dan karakter. Salah satu nilai yang banyak ditekankan ialah kejujuran (*sidq*), yaitu keselarasan antara ucapan, perbuatan, dan kenyataan. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran berperan penting dalam membangun kepercayaan, tanggung jawab, serta hubungan sosial yang harmonis. Karena itu, nilai kejujuran dalam hadis tidak hanya perlu dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga dikaji melalui cara penyampaian dan penerapannya dalam berbagai media kehidupan masyarakat.²¹

¹⁹ Wahyudin Darmalaksana, "Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir" (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

²⁰ Fathin Hanifah Langga, Hafiz Aziz Ahmad, and Alvanov Z. Mansoor, "Animated Web Series as Media for Islamic Education in Children," *Halaqa: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2020): 125–32, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.982>.

²¹ Rian Aldiansyah and Badrudin Badrudin, "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis : Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari."

Dalam penelitian ini, animasi dipahami sebagai media penyampai pesan yang memadukan gambar, suara, dialog, karakter, tindakan, dan alur cerita.²² Nilai kejujuran tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat terlihat melalui perilaku tokoh, keberanian mengakui kesalahan, keselarasan antara ucapan dan tindakan, serta konsekuensi dari sikap jujur maupun berbohong. Oleh sebab itu, konsep representasi digunakan untuk memahami bagaimana nilai kejujuran dibentuk dan disampaikan melalui berbagai tanda dalam video.

Objek penelitian ini adalah video animasi berjudul '*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*'. Video ini dipilih karena secara jelas mengangkat tema kejujuran melalui konflik yang dialami oleh tokoh utama saat berusaha menyembunyikan kesalahan, sebelum akhirnya berani mengakui perbuatannya²³. Cerita ini menunjukkan berbagai bentuk representasi nilai kejujuran, seperti keberanian untuk mengakui kesalahan, tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta kesiapan untuk menerima konsekuensi dari perbuatannya. Representasi tersebut menjadi fokus utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian diawali dengan menonton video secara berulang untuk memahami keseluruhan cerita, kemudian mengidentifikasi adegan yang berkaitan dengan nilai kejujuran. Data tersebut mencakup dialog, tindakan, ekspresi tokoh, konflik, alur, dan penyelesaian masalah, yang selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk kejujuran, seperti berkata benar, mengakui kesalahan, bertanggung jawab, tidak berbohong, dan berani menerima konsekuensi.

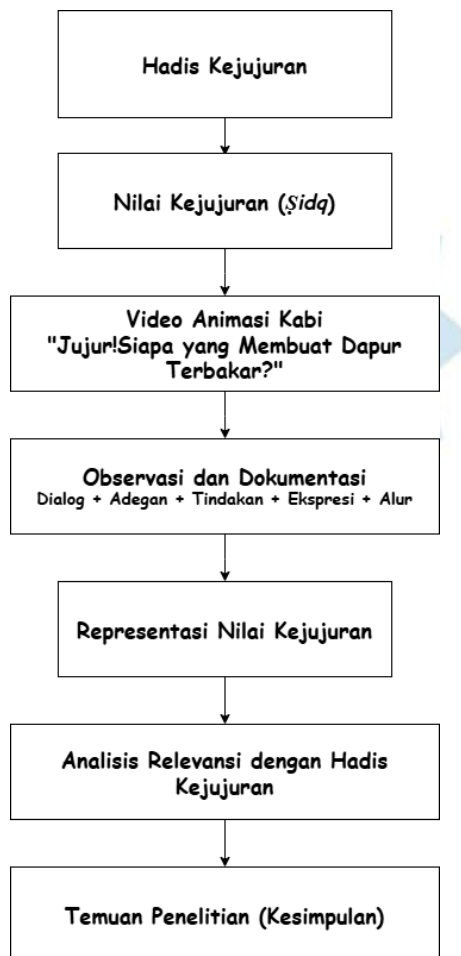
Nilai-nilai yang ditemukan kemudian dibandingkan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, tentang kejujuran. Hadis dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan normatif dan sumber pembanding untuk melihat kesesuaian pesan dalam video dengan ajaran Islam, bukan sebagai metode analisis tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap bentuk representasi kejujuran

²² Eka Melati et al., "Pemanfaatan Animasi Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 732–41, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>.

²³ Kabi – Grow with Your Deen, "'Jujur! Siapa Yang Membuat Dapur Terbakar?'" [Video Thumbnail].", diunggah pada 22 Agustus 2025.

dalam video “*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*”, tetapi juga menjelaskan relevansinya dengan nilai kejujuran yang diajarkan Nabi.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan hubungan antara pesan moral dalam animasi Islami dan ajaran hadis, sekaligus memberikan kontribusi bagi kajian hadis dalam konteks media digital dan audiovisual. Apabila digambarkan dalam skema, maka bagan kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar. 1 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan penelitian dan memahami posisi penelitian yang akan dilakukan, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Kajian tersebut menunjukkan perkembangan

penelitian mengenai hadis dalam media digital, terutama dalam konteks media animasi, dan sekaligus menjadi dasar dalam menemukan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Penulis menemukan beberapa sumber terkait yang menjadi bentuk penelusuran mengenai penelitian sejenis yang telah ada. Beberapa literatur penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ali dalam *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman* (2025) yang berjudul “*Representasi Nilai-Nilai Hadis pada Animasi Tekotok dalam Episode ‘Temen Dibully’ (Kajian Living Hadis)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai hadis yang direpresentasikan dalam animasi Tekotok pada episode “Temen Dibully”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil animasi sebagai objek kajian dan hadis Nabi sebagai landasan dalam memahami pesan yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi tersebut merepresentasikan beberapa nilai hadis, yaitu pentingnya menerapkan amar ma’ruf nahi munkar, larangan menyakiti dan menganiaya sesama Muslim, serta tanggung jawab manusia kepada Allah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pesan dari hadis dalam animasi terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi media edukasi moral bagi masyarakat.²⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan animasi sebagai objek kajian. Keduanya juga menggunakan hadis Nabi sebagai dasar untuk menganalisis nilai-nilai keislaman dalam media audiovisual. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pesan keagamaan dalam animasi. Adapun perbedaannya terdapat pada objek, fokus nilai, dan sumber media yang digunakan. Penelitian Ali mengkaji animasi Tekotok episode “Temen Dibully” dengan fokus pada amar ma’ruf nahi munkar, larangan menyakiti sesama Muslim, dan tanggung jawab kepada Allah.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan sekarang berfokus pada representasi nilai kejujuran dalam video “Jujur! Siapa yang Membuat Dapur

²⁴ Ali, “Representasi Nilai-Nilai Hadis Pada Animasi Tekotok Dalam Episode ‘Temen Dibully’ (Kajian Living Hadis),” *AL-KALIMANTAN: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2025).

Terbakar?” pada kanal YouTube Kabi-Grow With Your Deen. Penelitian ini juga mengkaji relevansinya dengan hadis-hadis tentang kejujuran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dan lebih khusus pada hubungan nilai kejujuran dalam animasi dan hadis tentang *ṣidq*.

2. Penelitian yang berjudul “*Representasi Nilai Keislaman Dalam Video Animasi Tekotok Di Youtube Episode Tekotok Series Kenapa (Full Movie) Ft. Ustadz @Felixsiauwl453*”. Penelitian tersebut menganalisis representasi nilai-nilai keislaman dalam video animasi Tekotok di YouTube, Animasi digunakan sebagai media penyampaian dakwah melalui cerita dan dialog yang dekat dengan kehidupan generasi zaman sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kanal Tekotok Series mampu menyampaikan pesan Islam secara menarik dan relevan. Tokoh Rizki dalam animasi tersebut merepresentasikan pencarian kebenaran sebagai bagian dari fitrah manusia. Dialog antar tokoh juga menyampaikan pesan tentang ketauhidan dan pentingnya ilmu. Penelitian menegaskan bahwa, animasi dapat menjadi media edukatif untuk menyampaikan ajaran Islam secara sederhana dan menarik.²⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan video animasi YouTube sebagai objek kajian. Keduanya juga menganalisis penyampaian pesan keislaman melalui cerita dan dialog. Selain itu, animasi tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan edukasi.

Adapun perbedaannya terdapat pada objek dan fokus kajiannya. Penelitian Hafidz Al Fajar dkk., berfokus pada video Tekotok Series episode “*Kenapa*” dengan tema pencarian kebenaran, ketauhidan, dan pentingnya ilmu. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan mengkaji representasi nilai kejujuran dalam video “*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*” pada kanal YouTube Kabi-Grow With Your Deen. Penelitian ini juga menghubungkan representasi tersebut dengan hadis Nabi tentang kejujuran.

²⁵ Adam Hafidz Al Fajar, Ashri Ramadhan, and Sopian Hadi, “Representasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Video Animasi Tekotok Di Youtube Episode Tekotok Series Kenapa (Full Movie) Ft. Ustadz @Felixsiauwl453,” *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam* 3, no. 2 (2024): 48–61, <https://doi.org/10.65178/elfatih.v3i2.31>.

3. Siradjudin Abdul Faraj, Sandi Sentosa, dan Bustamin dalam *Prophetica: Journal of Hadith Studies* (2025) yang berjudul “*Visualisasi Pemahaman Hadis dalam Serial Animasi: Studi Kasus Nusa-Rara*”. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis visualisasi hadis dalam serial animasi Nussa & Rara serta kesesuaiannya dengan pemahaman ulama dalam kitab syarah. Dengan metode kualitatif kepustakaan, penelitian ini memadukan *takhrīj al-ḥadīth* dan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan dari 31 episode *Season Kedua*, ditemukan tujuh episode yang memuat hadis, terdiri atas lima hadis ṣaḥīḥ dan dua hadis ḥasan. Enam episode dinilai sesuai dengan syarah klasik, sedangkan Episode 15 dianggap menyimpang karena hadis “kesucian separuh dari iman” divisualisasikan sebagai mencuci tangan dengan sabun, bukan bersuci secara ritual atau *wuḍū’*.²⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat pada penggunaan animasi audiovisual sebagai objek penelitian. Kedua penelitian juga memanfaatkan hadis Nabi sebagai landasan untuk mengkaji nilai-nilai dan pesan keislaman serta menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada objek material, fokus kajian, dan metode analisis. Faraj dkk. meneliti serial animasi *Nussa & Rara Season Kedua* dengan menitikberatkan pada proses *takhrīj*, kualitas hadis, serta kesesuaian visualisasi hadis dengan syarah klasik ulama melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Adapun penelitian ini memusatkan perhatian pada representasi nilai kejujuran dalam video “*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*” yang ditayangkan melalui kanal YouTube Kabi-Grow with Your Deen. Selain itu, penelitian ini menganalisis keterkaitannya dengan hadis-hadis Nabi mengenai kejujuran (*ṣidq*). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki objek dan fokus yang berbeda, dengan penekanan khusus pada hubungan antara nilai kejujuran dalam animasi dan hadis tentang *ṣidq*.

²⁶ Siradjudin Abdul Faraj, Sandi Sentosa, and Bustamin, “Visualisasi Pemahaman Hadis Dalam Serial Animasi: Studi Kasus Nusa-Rara,” *Prophetica: Journal of Hadith Studies* I, no. 1 (2025).

4. Nur Hali dalam Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora (2025) yang berjudul “*Relevansi Hadis dalam Film Animasi “Belajar Jujur” di Kanal YouTube Nussa & Rara (Kajian Ma’ānī al-Ḥadīth)*”. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji nilai kejujuran yang ditampilkan dalam film animasi *Nussa* episode “Belajar Jujur” melalui pendekatan Ma’ānī al-Ḥadīth. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan. Data utamanya bersumber dari tayangan animasi di YouTube dan hadis-hadis Nabi mengenai kejujuran (*ṣidq*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran direpresentasikan melalui keberanian tokoh Abdul mengakui kesalahannya karena menyalin jawaban dari internet serta menghindari kebohongan. Representasi tersebut sejalan dengan hadis tentang kejujuran yang menjelaskan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan (*al-birr*) dan ketenangan hati, sedangkan kebohongan menimbulkan kegelisahan serta dosa (*al-fujūr*).²⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tema yang dikaji, yaitu representasi nilai kejujuran (*ṣidq*) dalam animasi anak berbasis audiovisual yang ditayangkan melalui platform digital, khususnya YouTube. Keduanya juga menggunakan hadis-hadis Nabi tentang kejujuran sebagai landasan analisis serta menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengungkap pesan-pesan keislaman.

Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan analisis. Penelitian sebelumnya meneliti episode “Belajar Jujur” dalam serial *Nussa & Rara* di kanal *Nussa Official* menggunakan pendekatan Ma’ānī al-Ḥadīth. Sementara itu, penelitian ini mengkaji representasi kejujuran dalam video “*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*” pada kanal YouTube Kabi-Grow with Your Deen. Dengan demikian, penelitian ini memiliki objek, konteks narasi, dan fokus kajian yang berbeda, khususnya dalam menganalisis representasi hadis tentang *ṣidq*.

²⁷ Nur Hali, “Relevansi Hadis Dalam Film Animasi ‘Belajar Jujur’ Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian Ma’ānī Al-Ḥadīth),” *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1–17, <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad>.

5. Penelitian Ayu Nuriyah Syibly, Taopik Rahman, dan Aini Loita dalam Jurnal BINAGOGIK (2024) dengan penelitian berjudul “*Analisis Nilai Kejujuran Tokoh “Nussa” dalam Animasi Nussa dan Rara*”. Penelitian ini berfokus pada penggambaran nilai kejujuran yang ditanamkan melalui karakter Nussa dalam serial animasi *Nussa dan Rara*. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini mengkaji tiga episode, yaitu “*Belajar Jujur*”, “*Ambil Gak Ya???*”, dan “*Belajar Jualan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nussa secara konsisten menerapkan kejujuran melalui ucapan maupun tindakannya. Hal tersebut terlihat ketika ia menasihati Abdul agar tidak mencontek karena kejujuran memberikan ketenangan hati, tidak mengambil uang yang ditemukan karena bukan miliknya, serta berusaha meneladani sifat Rasulullah SAW sebagai pedagang yang amanah, jujur, dan dapat dipercaya.²⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema yang dikaji, yaitu nilai kejujuran (*sidq*) dalam tayangan animasi anak berbasis audiovisual di platform digital, khususnya YouTube. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pembentukan moral dan karakter Islami dalam media anak.

Perbedaannya terdapat pada objek dan metode analisis. Penelitian Syibly dkk. membahas karakter Nussa dalam serial *Nussa dan Rara* melalui metode analisis isi terhadap tiga episode, tanpa menghubungkannya secara khusus dengan pemahaman hadis tertentu. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada representasi nilai kejujuran dalam video “*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*” di kanal YouTube Kabi-Grow with Your Deen. Penelitian ini juga mengkaji hubungan antara teks dan konteks hadis Nabi SAW tentang *sidq* dengan pesan yang disampaikan melalui narasi animasi tersebut.

6. Penelitian Syafira Hidayat, Fakhrrur Rozi, dan Ahmed Fernanda Desky dalam At-Tazkiki (2022) yang berjudul “*Representasi Makna Ikhlas dalam Film Animasi Nussa Episode Belajar Ikhlas*”. Penelitian tersebut mengkaji representasi makna ikhlas dalam film animasi Nussa episode “Belajar Ikhlas”.

²⁸ Nuriyah Syibly, Taopik Rahman, “Analisis Nilai Kejujuran Tokoh ‘Nussa’ Dalam Animasi Nussa Dan Rara Ayu.” *Binagogik*, 11, no.1 (2024): 149-156,.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan pengamatan terhadap episode yang diteliti. Makna dalam setiap adegan kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ikhlas dalam episode tersebut ditampilkan melalui beberapa perilaku, seperti tidak kecewa ketika kebaikan tidak mendapat penghargaan, menerima ketetapan Allah dengan lapang dada, dan tidak mengharapkan imbalan atas perbuatan baik. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui dialog, tindakan, serta karakter Nussa dan Rarra. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa animasi *Nussa* dapat menjadi media edukasi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan keagamaan sekaligus memberikan pembelajaran moral dan membantu membentuk karakter anak.²⁹

Persamaan penelitian Syafira Hidayat dkk. dengan penelitian ini terletak pada penggunaan animasi sebagai objek kajian untuk mengungkap nilai-nilai keislaman melalui dialog, tindakan, karakter, dan adegan. Keduanya juga menerapkan pendekatan kualitatif serta menunjukkan bahwa animasi dapat menjadi media edukasi moral dan keagamaan bagi anak. Perbedaannya terletak pada nilai, objek, dan sumber analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu mengkaji nilai ikhlas dalam episode “*Belajar Ikhlas*” dari animasi *Nussa* menggunakan semiotika Roland Barthes. Sementara itu, penelitian ini membahas representasi kejujuran dalam video “*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*” di kanal YouTube Kabi-Grow with Your Deen serta mengaitkannya dengan hadis-hadis Nabi tentang *ṣidq*.

7. Feby Amelza Putra dalam tesisnya pada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2025) yang berjudul “*Representasi Hadis dalam Film Santri Pilihan Bunda: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk*”. Penelitian tersebut membahas perkembangan dakwah Islam melalui media populer,

²⁹ Syafira Hidayat, Fakhur Rozi, and Ahmed Fernande Desky, “Representasi Makna Ikhlas Dalam Film Animasi Nussa Episode ‘Belajar Ikhlas,’” *AT-TAZAKKI* 6, no. 2 (2022): 396–410.

hususnya film, dengan tujuan mengkaji penyajian dan representasi hadis dalam film *Santri Pilihan Bunda* menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui pengamatan adegan, transkripsi dialog, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa hadis disampaikan secara kontekstual melalui narasi, dialog, tindakan, dan sikap tokoh, bukan hanya melalui teks Arab dan terjemahan. Representasi tersebut dibentuk melalui struktur makro, superstruktur, dan mikro, sekaligus memuat pesan moral, keagamaan, konteks sosial, serta relasi kuasa dalam keluarga. temuannya menegaskan bahwa film dapat menjadi media dakwah dan penyampaian hadis yang relevan bagi masyarakat, terutama generasi muda.³⁰

Persamaan penelitian Feby Amelza Putra dengan penelitian ini terletak pada kajian terhadap representasi pesan hadis dalam media audiovisual dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya menempatkan hadis sebagai sumber utama dalam memahami nilai-nilai keislaman serta memanfaatkan dialog, adegan, tindakan tokoh, dan konteks cerita sebagai data penelitian.

Adapun perbedaannya terdapat pada objek, fokus, dan metode analisis. Feby Amelza Putra mengkaji representasi hadis secara umum dalam film "*Santri Pilihan Bunda melalui Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk*". Sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis nilai kejujuran dalam video animasi "*Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?*" di kanal YouTube Kabi-Grow with Your Deen dan mengaitkannya dengan hadis-hadis tentang *ṣidq*.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan, yang mana diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hadis kontemporer, khususnya mengenai aktualisasi nilai-nilai hadis melalui media animasi sebagai sarana pendidikan karakter di era digital.

³⁰ Feby Amelza Putra, "Representasi Hadis Dalam Film Santri Pilihan Bunda: Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai pembahasan dalam penelitian ini, penulisan skripsi disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang, arah, serta dasar pelaksanaan penelitian mengenai representasi nilai kejujuran dalam video animasi pada kanal YouTube Kabi-Grow With Your Deen dan relevansinya dengan hadis kejujuran.

Bab II: Memuat tinjauan pustaka yang menjadi landasan teoritis penelitian. Pembahasan meliputi teori representasi, pendekatan konstruksionis Stuart Hall, representasi dalam media audiovisual, konsep nilai kejujuran dalam perspektif Islam, bentuk-bentuk kejujuran, hadis tentang kejujuran, serta media animasi sebagai sarana penyampaian nilai.

Bab III: Memuat metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab ini menjelaskan tahapan penelitian dalam mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai kejujuran dalam video animasi *“Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?”* serta menghubungkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis kejujuran.

Bab IV: Memuat hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi nilai kejujuran dalam video animasi *“Jujur! Siapa yang Membuat Dapur Terbakar?”* pada kanal YouTube Kabi-Grow With Your Deen. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis dialog, tindakan tokoh, ekspresi, alur cerita, serta unsur visual dan audio menggunakan pendekatan konstruksionis Stuart Hall. Selanjutnya, hasil representasi nilai kejujuran tersebut dianalisis relevansinya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis kejujuran.

Bab V: Penutup, yaitu kesimpulan hasil penelitian dan saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun pihak terkait.